

PENATAAN KAWASAN OBJEK WISATA KULINER PANTAI POHON CINTA DI KOTA MARISA

Rusli H. Suma¹, Elawati², Novita Shamin³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teknik Bina Taruna Gorontalo
Indonesia
Ruslisuma01@yahoo.com

ABSTRAK

Penataan Kawasan Objek Wisata Kuliner Pantai Pohon Cinta di Kota Marisa, salah satu tempat untuk bersantai atau tempat wisata yang bisa mengangkat taraf hidup masyarakat terutama dalam menunjang pendapatan daerah sebagai faktor perkembangan ekonomi karena adanya tantangan perdagangan bebas. Selain untuk memwadhahi kegiatan-kegiatan yang dimaksud kawasan ini juga memberikan identitas bagi kota marisa kabupaten pohnuwo dengan mengangkat nama pantai pohon cinta yang merupakan salah satu tempat wisata.

Kata Kunci : Penataan Kawasan Objek, Wisata Kuliner, Pantai, Pohon Cinta

ARRANGEMENT OF CULINARY ATTRACTIONS OF LOVE TREE BEACH IN MARISA CITY

ABSTRACT

Structuring of the culinary tourism beach area of the love tree in the city of marisa one of the places to relax or tourist attractions that can raise the standard of living of the community, especially in supporting regional income. As a factor of economic development of free trade in addition to accommodating the activities of the purpose of this region also provides identity for the city of marisa pohnuwo district by raising the name of the beach of the love tree which is one of the tourist attractions.

Keywords : Arrangement of Object Areas, Culinary Tourism, Beaches, Love Trees

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak potensi sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, salah

satu sektor yang memanfaatkannya adalah sektor pariwisata, (Setyowati, 2002), (GunaTita, 2019). Untuk lebih memantapkan pertumbuhan sektor

pariwisata dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, perlu diupayakan pengembangan produk-produk yang mempunyai keterkaitan dengan sektor pariwisata, (Santosa, 2009), (Dian L, 2009), (Zanah, 2019). Pembangunan bidang pariwisata diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena sektor pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi, (Ethika, 2016).

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu sektor non-migas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Negara. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan UU No 10 Tahun 2009 (Savitri & Wirawan, n.d.), yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Pradikta, 2013), meningkatnya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja mengingat semakin banyaknya pengangguran saat ini, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Kabupaten Pohuwato merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di

Provinsi Gorontalo. Kabupaten Pohuwato juga memiliki berbagai potensi dibidang pariwisata yang tidak kalah bagus nya dengan daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Gorontalo. Khususnya wisata alam. Kabupaten Pohuwato memiliki sebuah kawasan pesisir pantai yang luas yang sudah dikenal sejak dulu yaitu pantai kelapa dua, dan sekarang berubah nama menjadi pantai pohon cinta. Dimana pantai pohon cinta ini merupakan objek wisata alam. Pantai pohon cinta mempunyai potensi wisata kuliner dengan menyajikan jajanan kuliner khas Gorontalo misalnya Binthe biluhuta, Milu bakar, Ilabulo, dan lain-lain. Namun berbagai potensi kuliner yang cukup beragam ini belum dikemas secara menarik, sehingga secara optimal belum bisa mengangkat citra Kabupaten Pohuwato sebagai tujuan wisata kuliner.

Kurangnya pengawasan serta perhatian yang lebih dari pemerintah Kabupaten dalam pengelolaan serta pemanfaatan potensi Kawasan pantai ini sebagai daya tarik wisata, sehingga mengakibatkan kawasan pantai ini belum dikelola secara professional, permasalahan yang didapati juga yaitu kurangnya partisipasi maupun kerja sama masyarakat lokal terhadap

pelaksanaan pariwisata di kawasan pantai ini. Dari berbagai permasalahan yang ada mengenai keberadaan pantai wisata kuliner ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya pribadi. Perlunya menyusun suatu rencana pengembangan kawasan pantai pohon cinta ini yang nantinya dapat dijadikan pedoman sekaligus acuan bagi Pemerintah sendiri, pihak investor maupun masyarakat lokal dalam upaya mengembangkan kepariwisataan di Kabupaten Pohuwato, dan juga sebagai langkah awal yang sangat penting untuk penentuan langkah-langkah lanjutan yang lebih operasional.

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut, maka yang menjadi fokus Tugas Akhir (T.A) penulis tertarik untuk mendesain “**Penataan Kawasan Objek Wisata Kuliner Pantai Pohon Cinta di Kota Marisa**”.

METODELOGI PENELITIAN

Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan dengan menggunakan Arsitektur tradisional sebagai metode perancangan (Liswhanda, 2020), dari penataan kawasan objek wisata kuliner pantai pohon cinta di Kota Marisa. Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara

turun temurun serta dapat di pakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Penataan kawasan objek wisata kuliner pantai pohon cinta di Kota Marisa ditekankan pada desain kawasan yang memperhatikan tata guna lahan, massa bangunan, ruang terbuka aktif dan pasif, pedestrian dan penandaan, kegiatan pendukung serta konservasi.

Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Literatur

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh landasan teori, standar perancangan dan kebijaksanaan perencanaan dan perancangan melalui buku, katalog dan bahan-bahan tertulis lain yang bisa dipertanggung jawabkan.

2. Studi Kasus

Studi kasus dilakukan dengan melakukan analisa Perancangan Pusat Wisata Kuliner di Pantai Pohon Cinta Kabupaten Pohuwato saat ini sebagai acuan dasar untuk menentukan kapasitas dan besaran ruang dalam perencanaan dan perancangan ini.

3. Studi Banding

Studi banding dilakukan untuk mengetahui penggunaan dan kapasitas fasilitas Pusat wisata kuliner di Pantai

Pohon Cinta Kabupaten Pohuwato yang sudah ada.

Pengolahan Data

Pengolahan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, menganalisa dan menyimpulkan data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan serta menggunakan metode dokumentatif, yaitu dengan mendokumentasikan data-data yang

dibutuhkan yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan ini.

ACUAN PERANCANGAN MIKRO

Jumlah Pemakai

Dalam program pemakai ini ditentukan jumlah pengunjung pada objek berdasarkan pada data jumlah penduduk yang ada. Prediksi khususnya diarahkan hingga asumsi pertumbuhan penduduk di tahun 2022.

Data hasil sensus pada tahun 2015 mengenai jumlah penduduk Kabupaten Pohuwato adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Pohuwato, 2015

Jumlah Penduduk Kabupaten Pohuwato	Laki – laki	Perempuan	Laju Pertumbuhan Penduduk
137.831 jiwa	70.113	67.718	0.94%

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2015)

Prediksi jumlah penduduk Kabupaten Pohuwato sampai tahun 2022, dengan menggunakan rumus proyeksi bunga ganda adalah 144.309 **jiwa**. Diperkirakan asumsi pengunjung pada objek wisata kuliner ini adalah 30% dari jumlah penduduk Kabupaten Pohuwato adalah 43.292 orang. Sedangkan untuk pengunjung dari daerah di luar Kabupaten Pohuwato diasumsikan 10% dari jumlah

pengunjung Kabupaten Pohuwato sendiri **158 orang/hari**.

Bentuk Dan Penampilan Bangunan

Bentuk bangunan di tinjau dari fungsi pemakainya diartikan sebagai tempat bekerja, berkumpul, menyimpan barang-barang dan sebagainya. Istilah bentuk dalam arsitektur selalu dirangkaikan dengan kata bangunan. Bentuk bangunan merupakan ruang yang dibangun didalam atau di atas lahan

yang diberi penutup berupa atap.

Penampilan bangunan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu perencanaan, terutama bagi suatu bangunan yang bersifat pelestarian. Dalam hal ini penampilan bangunan dari luar maupun tata ruang dalam bangunan harus menunjukkan ciri dan karakter serta aktivitas dalam bangunan. Penampilan bangunan wisata kuliner ini akan diterapkan dalam konsep Arsitektur Tradisional. Tradisional adalah aktifitas manusia yang berhubungan dengan budaya

Acuan Persyaratan Ruang

Sistem Pencahayaan

Untuk pencahayaan dilakukan gabungan dari pencahayaan alami dan buatan dimana diolah ke dalam nilai-nilai arsitektural, dalam arti mempunyai kesejukan penglihatan, kenikmatan dan kepuasan. Berdasarkan hal tersebut dalam pencahayaan yang memungkinkan digunakan adalah :

1. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami digunakan pada semua ruang pada siang hari. Pencahayaan dimanfaatkan semaksimal mungkin ke dalam ruangan melalui bukaan ruangan.

2. Pencahayaan buatan

- a) Pencahayaan menyeluruh (general lighting) Pencahayaan menyeluruh digunakan untuk semua ruang luar sebagai sumber penerangan pada malam hari.
- b) Pencahayaan khusus (special lighting) Berupa pencahayaan yang memiliki tujuan khusus, misalnya menyinari atau menyorot fasad, pohon, dan lain sebagainya.

Sistem Penghawaan

Seperti halnya sistem pencahayaan, maka sistem penghawaan juga menggunakan penghawaan alami dan penghawaan buatan.

1. Penghawaan alami

Yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan penghawaan alami, yaitu:

- a) Aliran dan pengendapan udara
Dusahakan untuk selalu terjadi cross ventilation sehingga udara dalam ruang terus mengalir dan tetap sehat.
- b) Polusi bau dan debu
Pertimbangan terhadap kondisi lingkungan akan menunjang kenyamanan pengunjung yang akan terganggu oleh bau dari makanan dan minuman yang diperjual belikan di dalam Kawasan Pusat Kuliner. Dengan menggunakan blowler pada ruang memasak/ dapur dengan

sistem kerja yang berfungsi untuk mengeluarkan bau makanan. Untuk mengatasi debu dan pasir yang berada di sekitar tapak maka dapat menggunakan vegetasi dan perkerasan pada pedestrian.

2. Penghawaan buatan

Sistem penghawaan buatan diperlukan pada ruang yang cukup tertutup dengan tujuan untuk menjaga kenyamanan thermal pengguna ruang. Terdapat beberapa sistem penghawaan buatan yang dapat diaplikasikan ke dalam bangunan, yaitu:

- a) Air conditioning (AC) dengan sistem setempat, seperti window unit (split unit), cabinet unit dan through the wall yang ditempatkan pada ruangan yang membutuhkan.
- b) Air conditioning (AC) dengan sistem central, dimana penempatannya terpisah dari ruangan yang akan didinginkan. Penyaluran udara dingin dialirkan melalui Ducting air return.
- c) Exhaust fan, digunakan untuk ruang servis.

Sistem Akustik

Akustik (pengendalian bunyi). Menurut Leslie L Doelle Akustik adalah pengendalian bunyi secara arsitektural berfungsi untuk menciptakan kondisi

mendengar yang ideal di ruang tertutup maupun terbuka, (Nuddin, 2016).

1. Sistem akustik digunakan pada ruang-ruang yang memerlukan ketenangan atau bebas dari kebisingan, misalnya bangunan pengelola dengan merencanakan sistem akustik seperti:

- a) Dinding, dilapisi bahan-bahan yang memiliki daya serap bunyi yang tinggi namun tetap memberi nuansa alam pada bangunan.
- b) Lantai, menggunakan bahan untuk lantai dengan sifat yang cukup menyerap bunyi, seperti karpet.

2. Tata Suara/Akustik.

Untuk mengurangi atau menghindari kemungkinan gangguan kebisingan, maka langkah-langkah yang dapat diambil antara lain:

- a) Menata lansekap sedemikian rupa agar bangunan ataupun area yang membutuhkan ketenangan tidak berdekatan dengan lokasi kebisingan seperti jalan raya, daerah-daerah servis dan lainnya.
- b) Pengaturan/pemisahan ruang yang menimbulkan kebisingan (misalnya peralatan/mesin sumber tenaga) terhadap ruang yang membutuhkan ketenangan.

Acuan Tata Ruang Dalam

Pendekatan Interior

Gaya Tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat di pakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dalam rumusan arsitektur dilihat sebagai suatu bangunan, yang selanjutnya dapat berarti sebagai suatu yang aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan lain sebagainya. Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur , fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan faktor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Dengan memberikan pengertian ini, maka arsitektur tradisional dapat pula

dikategorikan berdasarkan kepada aktivitas yang ditampungnya.

Sirkulasi Ruang

1. Definisi Sirkulasi

Kita mengalami suatu ruang dalam kaitannya dengan dari mana asal kita bergerak dan akan kemana arah kita mengantisipasi tujuan kita. Sirkulasi menjadi suatu wadah untuk memfasilitasi hal tersebut, dimana kita bergerak dari suatu tempat ke sebuah tempat lain yang berbeda, sehingga fungsi dari sirkulasi adalah untuk menghubungkan ruangan yang satu dengan ruangan lainnya. Kita dapat juga menggunakan ruangan-ruangan yang ada sebagai sirkulasi atau membuat suatu ruangan khusus sebagai sarana sirkulasi tersebut.

2. Bentuk pola sirkulasi:

- a. Pola sirkulasi *direct* adalah pola sirkulasi yang mengarah langsung dan hanya memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Akses visual yang diterima oleh pengunjung adalah tujuan akhir ke ruang yang dituju.
- b. Pola sirkulasi *curvelinear* adalah garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Pada pola sirkulasi ini akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memberi kesan mengalir

- c. Pola sirkulasi *erractic* adalah pola sirkulasi yang terputah-patah. Akses visual ke tujuan akhir kurang jelas dan memiliki potensi untuk member kejutan-kejutan ruang.
- d. Pola sirkulasi *interrupted* adalah keadaan ruang sirkulasi yang terputusputus pada bagian tertentu dan akses visual ke tujuan akhir kurang jelas.
- e. Pola sirkulasi *looping* adalah pandangan ke arah tujuan akhir disamakan dan memberi kesan mengalir apa adanya.
- f. Pola sirkulasi *distraction* adalah bentuk sirkulasi dimana pandangan ke arah yang dituju dikacaukan oleh obyek-obyek lain. Fokus visual mengalir bersama dengan waktu tempuh
- g. Pola sirkulasi *obscure* adalah pola sirkulasi dimana lalu lintas sirkulasi yang disembunyikan dari jangkauan umum
- h. Pola sirkulasi *diverging* adalah bentuk sirkulasi bercabang sehingga akses ke tujuan akhir secara fisik dan visual menjadi tidak jelas.

Sirkulasi ruang mengarah dan membimbing perjalanan dalam ruang. Sirkulasi memberi kesinambungan pada pengunjung (pergerakan wisatawan)

terhadap fungsi ruang. Suatu sirkulasi yang terorganisir secara baik antara satu dengan yang lain dihubungkan dengan sistem lalu lintas yang berkesinambungan. Semua ruang dianalisa, disesuaikan dengan perkembangan atau perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan, kegemaran penghuni dan masyarakat yaitu jalan pintas kebiasaan dalam sistem sirkulasi. (Subtandar, 1999: 144).

Acuan Tata Ruang Luar

Apa yang ingin dicapai dari perencanaan ini adalah juga bermaksud memberikan sesuatu terhadap lingkungan dalam artian positif sehingga perencanaan secara keseluruhan berhubungan erat dengan lingkungan atau ruang luarnya.

Dengan demikian konsep ruang luar yang diambil adalah bahwa antara disain objektif dengan lingkungan memiliki suatu hubungan yang selaras. Juga dalam rangka menghadirkan ruang-ruang yang merupakan ruang-ruang positif, penerapan perencanaan dengan penggunaan elemen-elemen ruang luar amatlah penting menjadi bahan pertimbangan.

Penataan ruang luar penting untuk Wisata Kulinerbaik sebagai unsur ruang

luar maupun sebagai komponen yang membantu dalam pencahayaan dan penghawaan secara alami dan berfungsi sebagai :

- Penyerap dan penyaring kebisingan eksternal
- Penyaring dari polusi udara dan debu
- Peneduh dan pengurang radiasi matahari
- Penghias dan penambah estetika
- Aksentuasi, irama dan harmoni
- Pengarah dan pembatas.

Unsur yang penting dalam penataan ruang luar adalah :

1. Soft Material

Tanaman sebagai elemen penataan ruang luar mempunyai banyak fungsi yang disesuaikan dengan karakteristik tanaman tersebut, yaitu :

- a. Semak, berfungsi sebagai pembatas dan pengarah bagi sirkulasi luar.
- b. Pohon, berfungsi sebagai pelindung terhadap panas sinar matahari, mereduksi kelebihan udara panas dan peredam kebisingan.

2. Hard Material

Yang termasuk perangkat keras ruang luar adalah :

- a. Pengerasan, berfungsi sebagai pembatas ruang dan elemen pengarah pada ruang luar.
- b. Lampu Taman.
- c. Lampu Parkir.

Acuan Sistem Struktur Bangunan

Secara umum struktur bangunan adalah unsur pendukung fungsi-fungsi yang ada dalam bangunan dari segi kekokohan dan keamanan. Secara khusus struktur juga diharapkan dapat mendukung citra yang ingin ditampilkan oleh massa bangunan. Beberapa pengolahan bentukan struktur seperti plat lantai, atau atap diperlukan sebagai bagian dari pencapaian tujuan akhir hasil rancangan yang fungsional, komunikatif, serasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki karakter tersendiri. Struktur juga harus ekonomis, fleksibel terhadap pembentukan ruang, dan mudah dalam perawatan.

Sistem Struktur

Pemilihan sistem struktur berdasarkan beberapa pertimbangan seperti yang diuraikan di bawah ini, yaitu:

- a. Penyesuaian dengan bentuk bangunan yang diinginkan

b. Kondisi tanah, berpengaruh terhadap subs struktur bangunan

c. Fungsi ruang dalam bangunan

Adapun pertimbangan dari segi keamanan dalam menentukan perancangan Pusat Kuliner adalah sebagai berikut:

Bahaya kebakaran, sesuai dengan tuntutan persyaratan bangunan terhadap bahaya kebakaran maka, suatu konstruksi tidak lepas dari hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Ketahanan struktur selam dua jam dengan menggunakan bahan-bahan tahan api yang tidak terbakar dan menghasilkan uap.
2. Pembatasan penjaralan api
3. Sistem peringatan dini terhadap api dan asap yang efektif melalui smoke detector
4. Teknologi bangunan dan peralatan
5. Service engineering
6. Intensitas lahan

Berdasarkan beberapa faktor yang diuraikan diatas maka kriteria-kriteria penentu bentuk struktur yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Faktor fungsi bangunan, diaplikasikan dalam mencapai bentuk ruang sesuai dengan fungsi dan konsep yang ingin dicapai.

b) Faktor alam, dimana keadaan fisik lahan berupa daya dukung tanah, ketinggian air tanah dan sebagainya.

c) Faktor teknis, dimana struktur harus kokoh, stabil, kaku dan aman.

d) Faktor estetis, penyelesaian sistem struktur dipadukan dengan tampilan arsitektur yang berpengaruh pada penampilan bangunan.

e) Faktor ekonomis, dimana berpengaruh terhadap sistem pelaksanaan dan pemeliharaan.

f) Material, dimana material yang digunakan harus awet, tahan api, tahan air dan tahan pencemaran.

Secara spesifisik, penentuan sistem struktural didasarkan atas pertimbangan:

- (1) Dapat mewujudkan ekspresi bangunan/penampilan bangunan.
- (2) Kondisi tapak/lahan meliputi daya dukung tanah, ketinggian air tanah, ketahanan struktur dan pengaruh alam dan bahaya kebakaran.
- (3) Mendukung fungsi dan enviromental ruang.
- (4) Tuntutan terhadap fleksibilitas.
- (5) Perawatan masa yang akan datang.
- (6) Kemudahan pelaksanaan dan pencapaian teknologi dalam penerapannya.

Material Bangunan

Pemakaian material struktur didasari oleh persyaratan utama yang berhubungan dengan kebutuhan sifat ruang dan menunjang karakter bangunan yang diinginkan. Persyaratan tersebut adalah:

- Kemudahan memperoleh material
- Kemudahan dalam pelaksanaan dan perawatan
- Kuat dan tahan lama
- Biaya pemeliharaan yang relatif murah
- Kesesuaian material dengan struktur

Berdasarkan kriteria di atas, maka alternatif pemakaian sistem struktur dan material adalah sebagai berikut:

(a) Modul

Merupakan ukuran terkecil yang digunakan untuk menentukan dimensi ruang dan komponen-komponen ruang dalam bentuk kelipatannya. Dasar pertimbangan dalam pemilihan modul :

- 1) Kegiatan utama bangunan, termasuk di dalamnya ruang gerak manusia serta perabot/peralatan.
- 2) Sistem struktur dan konstruksi yang dijalankan.
- 3) Dimensi bahan bangunan dan perlengkapan lainnya

Kriteria pemilihan sistem modul, sebagai berikut:

- a) Efisiensi gerak manusia

- b) Efisiensi material
- c) Lay out dan peralatan /equipment
- d) Sistem struktur dan konstruksi

Acuan Perlengkapan Bangunan

Sistem Utilitas

1) Instalasi listrik

Syarat-syarat perancangan jaringan instalasi listrik yang ekonomis adalah :

a) Fleksibilitas

Jaringan harus memberi kemungkinan untuk penambahan beban, tetapi harus dalam batas ekonomi, cadangan tambahan beban yang berlebihan (over design) adalah tidak ekonomis dan merupakan pemborosan.

b) Kepercayaan

Jaringan instalasi harus dapat diandalkan dan dapat dipercaya, sebab pembebanan oleh peralatan listrik sering tidak dapat dikontrol. Hal yang perlu diperhatikan adalah kualitas bahan-bahan instalasi. Kegagalan-kegagalan peralatan harus dapat diketahui secara dini agar tidak terjadi kecelakaan.

c) Keamanan

Jaringan instalasi harus dirancang sesuai Peraturan Nasional yang berlaku (Peraturan Umum Instalasi Listrik) Tabung-tabung Instalasi harus mudah dicapai dan bebas hambatan/halangan fisik.

Untuk merancang jaringan instalasi

listrik suatu gedung terdapat kelompok pembebanan listrik dalam bangunan adalah sebagai berikut:

- (1) Pencahayaan listrik
- (2) Stop kontak untuk peralatan rumah tangga.
- (3) Ventilasi gedung
- (4) Plumbing/sanitair (pompa air dan lain-lain)
- (5) Transportasi vertical
- (6) Peralatan dapur
- (7) Peralatan khusus.

Instalasi dalam gedung dibagi dalam dua bagian yaitu:

- 1) Instalasi untuk penerangan
- 2) Instalasi untuk power (Lift, AC, Pompa dan lain-lain)

Dalam situasi serba kekurangan tenaga listrik PLN, perlu disiapkan instalasi tenaga listrik siaga/ standby generator. Jumlah watt per m² untuk gedung toko dan kantor adalah 20-40 watt/ m². Jumlah tersebut diaplikasikan untuk unit bangunan warung makan, rumah makan dan restoran yaitu dengan mengalikan total luasan per unit dengan standar jumlah watt, sehingga dapat diketahui jumlah watt yang digunakan untuk 3 jenis unit bangunan tersebut ditambah dengan unit bangunan pengelola.

1. Air Bersih

Sumber air bersih untuk kebutuhan utama pada bangunan memanfaatkan fasilitas kota melalui jasa PDAM dan sebagai cadangan mempergunakan sumur dalam (deep well) dengan mempertimbangkan kebersihan serta kebutuhan yang besar akan air bersih tersebut. Air bersih dari sumber air tersebut dihisap dengan pompa dan ditampung pada bak penampung, selanjutnya dipompakan ke atas reservoir atas) kemudian didistribusikan ke unit-unit bangunan kawasan dengan mempertimbangkan sifat mekanisme air.

2. Pembuangan air kotor

Pembuangan air kotor yang berasal dari disposal padat ke saluran ke septictank dan diteruskan ke bak peresapan, sedang hasil buangan disposal cair diteruskan ke bak kontrol dan diteruskan ke got besar yang selanjutnya diteruskan ke riol kota. Pembuangan air hujan dialirkan ke got besar dan kemudian diteruskan ke saluran pembuangan kota.

3. Pembuangan Sampah

Sampah-sampah yang berupa sisa-sisa bahan padat dikumpulkan secara horizontal pada tiap bangunan, kemudian dikumpulkan ke tempat penampungan (bak sampah) di area depan kawasan. Sampah yang

dikumpulkan pada bak sampah dan ditempatkan pada titik tertentu diangkat oleh cleaning servis ke bak penampungan sementara yang selanjutnya akan diangkat/diambil oleh mobil sampah keluar kawasan.

Sistem Keamanan

Sistem keamanan dalam bangunan ini dilakukan dengan menyediakan fasilitas pengamatan dan pencegahan, antara lain:

- a) Sistem CCTV (Central Circuit Television), untuk memonitor segala penjuru bangunan yang diperkirakan dapat menjadi tempat terjadinya kriminalitas, seperti pencurian dan sebagainya.
- b) Sistem alarm, yang diaktifkan pada waktu-waktu tertentu untuk melindungi barang dan dokumen berharga yang mungkin di simpan dan di pameran dalam gedung.
- c) Satuan pengamanan (Satpam) yang bertugas 24 jam.

Sistem Komunikasi

Sistem Komunikasi yang digunakan adalah sistem telepon yang terdiri atas

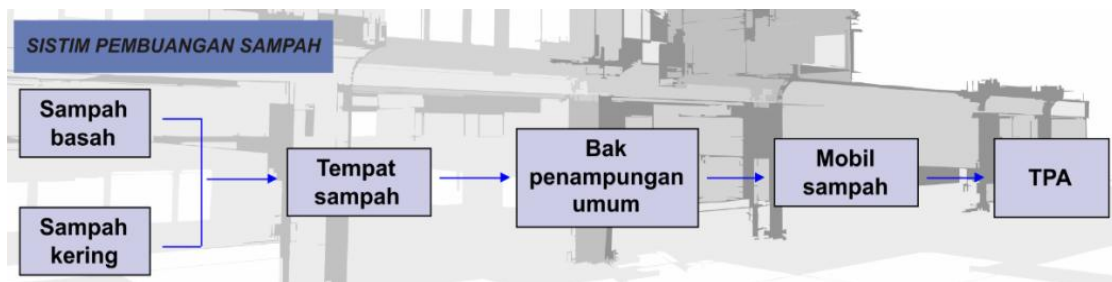
telepon internal (in house phone) dan eksternal.

- Telepon internal dioperasikan secara otomatis digital.
- Telepon eksternal menggunakan system PABX (Private Automatic Branch Exchange) untuk hubungan keluar melalui operator atau telepon umum dan faksimile.

Sistem Pembuangan Sampah

Penanggulangan masalah sampah dilakukan dengan pengumpulan sampah, sebagai berikut :

- Penyediaan tempat keranjang sampah pada tempat-tempat umum yang mudah diangkat dan dibersihkan, berupa sampah kering seperti debu, kertas dan sebagainya.
- Disediakan bak penampungan sampah basah. Sampah dikumpulkan dan diangkat ke penampungan sementara sebelum diangkat petugas Dinas Kebersihan Kota ke tempat pembuangan sampah akhir.



Gambar 1. Bagan Alir Pembuangan Sampah

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam perancangan “Penataan Kawasan Objek Wisata Pantai Pohon cinta di Kota Marisa Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional ” sebagai tugas akhir diusulkan dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah yang muncul agar dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang bersifat masal terutama dalam kegiatan Pariwisata yang menjadi salah satu kegiatan untuk menunjang pendapatan daerah.

Secara umum Penataan Kawasan Objek Wisata Pantai Pohon cinta di Kota Marisa merupakan sebuah tempat yang mampu mewadahi aktivitas sekaligus dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai budaya setempat. Maka dari itu dalam perancangan Penataan Kawasan Objek Wisata Pantai Pohon cinta di Kota Marisa menggunakan pendekatan arsitektur Tradisional agar terlihat berbeda dengan bangunan *convention*

lainnya.

Saran

Dengan adanya perencanaan Penataan Kawasan Objek Wisata Pantai Pohon cinta di Kota Marisa ini diharapkan untuk dapat dipertimbangkan dalam memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat agar kota marisa dapat bersaing dengan daerah-daerah lainnya dalam memasuki pasar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian L, C. (2009). *Kawasan Wisata Rowo Jombor Klaten*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133–158.
- GunaTita, I. B. I. (2019). *STRATEGI KEMENTERIAN PARIWISATA DALAM PEMBENTUKAN CITRA POSITIF DI MEDIA SOSIAL (Studi Kasus pada Instagram Wonderful Indonesia)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- Liswhanda, H. (2020). *Perancangan Resort di Pantai Selatbaru Bengkalis dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional Melayu Riau*.
- Nuddin, M. (2016). Merancang ruangan perpustakaan yang ideal. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 105–118.
- Pradikta, A. (2013). *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Waduk Gunungrowo Indah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pati*. Universitas Negeri Semarang.
- Santosa, B. (2009). *Penataan dan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Baron Di Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip.
- Savitri, N. N. T., & Wirawan, I. K. (n.d.). *PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN UMKM DALAM UNDANG-UNDANG NO. 10 TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN*.
- Setyowati, A. (2002). *Penataan dan Pengembangan Kawasan Wisata Rawa Jombor Klaten*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Undip.
- Zanah, M. (2019). *ANALISIS SEKTOR PARIWISATA DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN KESEMPATAN KERJA (Studi Kasus Obyek Wisata Koptan Ori Green Sendang Tulungagung)*.